

**Kartini dan Rohana Kudus; Usaha Memperjuangkan Pendidikan Bagi  
Perempuan  
(Studi Perbandingan)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Sejarah Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH:**

**FERDIAN RAMADHANI**

**NIM. 02314/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGRI PADANG  
2013**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

**Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Sejarah**

**Fakultas Ilmu Sosial**

**Universitas Negeri Padang**

**Judul** : Kartini dan Rohana Kudus;  
**Usaha Memperjuangkan Pendidikan Bagi Perempuan**  
**(Studi Perbandingan)**

**Nama** : Ferdian Ramadhani

**NIM/BP** : 02314/2008

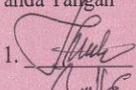
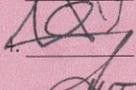
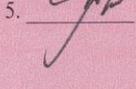
**Program Studi** : Pendidikan Sejarah

**Jurusan** : Sejarah

**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, April 2013

**Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1. Ketua	: Dr.Siti Fatimah,M.Pd,M.Hum	1. 
2. Sekretaris	: Abdul Salam,S.Ag,M.Hum	2. 
3. Anggota	: Drs.Zul Asri,M.Hum	3. 
4. Anggota	: Drs.Etmi Hardi,M.Hum	4. 
5. Anggota	: Hendra Naldi,SS,M.Hum	5. 

kita akan tetap

menjadi....

**SUPER FRIEND'S**

*untuk teman-teman SEJARAH ROB*

*yang telah wisuda Wiwit, Yunus, Yusri, Hendra, Uja, Ewi, Nana, Elma  
(sukses selalu)*

*untuk yang sedang berjuang menyelesaikan skripsinya*

*Riza, Ami, Serly, Winda, Fita, Prima, Adek, Ilal, Fitri, Riri, Yuni, Deni,  
Susan, Adel*

*Debi, Icup, Dika, Andi, Arfan, Rahmat, Dino, Dika, Arif, Kusairi, Fauzul,  
Angga, Dori, Windu. Niatkan selesai secepatnya dan tetap*

*SEMANGAtttttttt.....*

*Hanya tinggal beberapa langkah lagi*

*DON'T GIVE UP!!*

*Dan semua yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, yang pernah ada  
ataupun hanya singgah dalam hidupku.*

*Yang pasti kalian semua bermakna dalam hidupku*

## ABSTRAK

**Ferdian Ramadhani : Kartini dan Rohana Kudus;  
(02314/2008)** Usaha Memperjuangkan Pendidikan Bagi Perempuan (studi perbandingan). Skripsi: Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang, 2013.

Pada peralihan abad ke sembilan belas muncul dua tokoh perempuan di Indonesia dari latar belakang berbeda yang menjadi pelopor pendidikan perempuan yakni Kartini dan Rohana Kudus. Kartini berasal dari Jawa dengan budaya feodal, sedangkan Rohana Kudus berasal dari Sumatera Barat dengan budaya egaliter. Meskipun dilingkupi sejumlah perbedaan, tetapi Kartini dan Rohana Kudus ternyata memiliki kesamaan dalam sudut pandang dan pola berpikir, yaitu keberadaan kaum perempuan harus diangkat, dan media yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan. Kedua tokoh tersebut mulai berjuang, agar perempuan mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Permasalahan dalam skripsi ini adalah, bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan Kartini dan Rohana Kudus mengenai pendidikan bagi perempuan dan bagaimana usaha yang dilakukan kedua tokoh agar terciptanya pendidikan bagi perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kehidupan Kartini dan Rohana Kudus (latar belakang dan perjuangannya) sekaligus menganalisis perjuangan kedua tokoh, sehingga di samping memperoleh gambaran mengenai keadaan perempuan pada masa itu juga memperoleh bentuk perjuangan kedua tokoh untuk menciptakan pendidikan bagi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi komparasi dengan metode sejarah kritis, yang dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, heuristik, kedua, kritik sumber, ketiga, analisis dan interpretasi dan terakhir penulisan. Penelitian ini pada dasarnya lebih banyak mengacu dan menggunakan sumber informasi dari hasil peneliti terdahulu ditambah dengan informasi data dan fakta dari berbagai buku, artikel, surat kabar, skripsi, jurnal, disertasi dan internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan pandangan kedua tokoh bahwa media yang tepat untuk memajukan kaum perempuan adalah melalui pendidikan. Perbedaan terdapat pada sasaran pendidikan yang dituju dan perjuangan kedua tokoh. Kartini memilih perempuan bangsawan untuk diberikan pendidikan, sedangkan Rohana memilih perempuan dari golongan yang kurang mampu. Kartini hanya bisa berjuang dengan cara menyalurkan ide-idenya tentang pendidikan bagi perempuan melalui surat-surat, sedangkan Rohana Kudus bisa langsung mewujudkan sekolah perempuan yang diinginkannya dan ia juga berjuang dengan cara menulis di surat kabar. Akhirnya Kartini dikenal sebagai pahlawan emansipasi perempuan Indonesia dan Rohana Kudus dikenal sebagai wartawan perempuan pertama di Indonesia.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat lis dapahidup dan kesempatan menggenggam ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kartini dan Rohana Kudus; Usaha Memperjuangkan Pendidikan Bagi Perempuan”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP)

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak dibantuan, dibimbing dan didukung oleh berbagai pihak. Oleucapkan karena itu, pada kesempatan ini penulis sangat ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Phil. Yanuar Kiram selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Ibuk Dr. Siti Fatimah, M.Pd.M.Hum sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh perhatian.
3. Bapak Abdul Salam, S.Ag.M.Hum sebagai dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing penulis dengan penuh perhatian.
4. Bapak Hendra Naldi, SS.M.Hum sebagai dosen penguji dan juga Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum sebagai dosen penguji yang telah banyak memberi masukan.

6. Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum sebagai dosen penguji yang telah memberi saran.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Administrasi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan
8. Orang tua serta Saudara penulis tercinta.
9. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah Tahun 2008 dan semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan demi menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik hidayah-Nya. Amin....

Padang, April 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
D. Tinjauan Pustaka .....	15
1. Studi Relevan .....	15
2. Kajian Konseptual .....	17
3. Kajian Teori.....	19
E. Metode Penelitian.....	21
<b>BAB II BIOGRAFI KEDUA TOKOH</b>	
A. Biografi Kartini	
1. Asal Usul Keluarga Kartini .....	24
2. Pendidikan.....	26
3. Kehidupan Kartini Dari Kecil Sampai Meninggal Dunia .....	29
B. Biografi Rohana Kudus	
1. Asal Usul Keluarga Rohana Kudus.....	35
2. Pendidikan .....	36
3. Kehidupan Rohana Dari Kecil Hingga Meninggal .....	38
<b>BAB III USAHA MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN BAGI KAUM PEREMPUAN</b>	
A. Kondisi Pendidikan dan Kedudukan Kaum Perempuan di Jawa	
1. Kondisi Pendidikan .....	43
2. Kedudukan Perempuan di Jawa .....	48
B. Kondisi Pendidikan dan Kedudukan Kaum Perempuan di Sumatera Barat atau Minangkabau	
1. Kondisi Pendidikan .....	52
2. Kedudukan Perempuan di Minangkabau.....	57
C. Pandangan Kartini dan Rohana Kudus Mengenai Pendidikan Bagi Perempuan .....	61

1. Pentingnya Pendidikan Bagi Perempuan.....	64
2. Sekolah Bagi Perempuan.....	67
3. Sasaran Pendidikan.....	68
D. Usaha yang dilakukan Kartini dan Rohana Kudus	
1. Feminisme Kartini dan Rohana Kudus .....	70
2. Perjuangan Kartini dan Rohana Kudus .....	73
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
Kesimpulan .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	87
<b>LAMPIRAN</b> .....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di akhir abad ke 19 sampai awal abad ke 20, perempuan-perempuan di negeri ini belum memperoleh kebebasan dalam berbagai hal, salah satunya di bidang pendidikan. Banyak faktor yang menjelaskan mengapa pendidikan bagi perempuan tertinggal, salah satunya ialah faktor budaya patriarki<sup>1</sup> yang sangat kuat.

Budaya patriarki menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dari perempuan. Kaum perempuan dianggap sebagai makhluk domestik yang harus tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Dengan demikian segala hal akan diprioritaskan untuk laki-laki, termasuk dalam bidang pendidikan. Akibatnya pendidikan untuk perempuan menjadi terbatas.<sup>2</sup>

Tidak semua perempuan pada masa ini mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan, mereka yang beruntung ialah perempuan yang berdarah bangsawan. Itupun setelah mereka selesai menuntaskan pendidikannya, maka

---

<sup>1</sup>Budaya patriarki merupakan budaya dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hirarkis dimana laki-laki yang menentukan dan perempuan yang ditentukan. Dalam budaya ini ada perbedaan yang jelas mengenai peranan perempuan dan laki-laki. Laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi dan suatu pembagian kerja secara seksual. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih sedikit di sektor publik dibandingkan lelaki. Patriarki adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan sistem sosial dimana kaum laki-laki sebagai suatu kelompok mengendalikan kekuasaan atas kaum perempuan. Nuraini Juliastuti, *Kebudayaan Maskulin, Macho, Jantan, Newsletter kunci*. Diakses melalui [Http://kunci.or.id/esai/nus/08/macho/htm](http://kunci.or.id/esai/nus/08/macho/htm). Tanggal 8 Agustus 2012.

<sup>2</sup>Wiyatmi. *Citraan Perlawanan Simbolis Terhadap Hegemoni Patriarki Melalui Pendidikan Dalam Novel-Novel Indonesia*. Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Balai Bahasa Surabaya Vol. 13 No 2, Desember 2010.

tetap akan berakhir sebagai ibu rumah tangga di keluarga mereka. Hal inilah yang dialami oleh Kartini dari Jawa dan Rohana Kudus dari Minangkabau. Kemudian kedua tokoh ini berusaha memperjuangkan hak-hak bagi para perempuan di bidang pendidikan.

Raden Ajeng Kartini<sup>3</sup> dilahirkan di Jepara tanggal 21 April 1879. Kartini adalah seseorang dari kalangan *priyayi* atau kelas bangsawan Jawa, putri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, bupati Jepara. Ia adalah putri dari istri pertama, tetapi bukan istri utama yang bernama M.A. Ngasirah

Mengenai kehidupan perempuan pada masa ini oleh N.Dwidjo Sewojo, instruktur dari sekolah guru di Yogyakarta menggambarkan masyarakat Jawa terbagi dalam empat kelas.<sup>4</sup> Pertama, golongan miskin. Para perempuan di kelas sosial ini tidak mendapatkan pendidikan. Mereka belajar untuk melakukan pekerjaan di sawah dan menjual hasilnya. Hidup mereka sangat keras, tetapi mereka memiliki kebebasan.

Kedua, golongan yang cukup mampu. Para perempuan di kelas sosial ini tidak bersekolah dan belajar melakukan pekerjaan rumah, dan biasanya menikah pada umur 12 sampai 15 tahun. Setelah menikah mereka membantu suaminya di sawah atau berdagang.

Ketiga, golongan santri. Perempuan pada status sosial yang ketiga ini juga tidak sekolah, tetapi mendapatkan pelajaran agama di rumah dan biasanya menikah pada usia 15 tahun. Mereka disukai oleh suaminya karena memiliki

---

<sup>3</sup> Raden Ajeng adalah gelar untuk perempuan bangsawan Jawa yang belum menikah. Siti Soemandari Soebroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979) hal 176.

<sup>4</sup>Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia;Gerakan dan Pencapaian* (Jakarta:Komunitas Bambu,2008) hal 63.

pengetahuan yang lebih baik dari perempuan pada golongan sosial pertama dan kedua.

Keempat, golongan *priyayi* atau para bangsawan. Beberapa diantara mereka belajar dibangku sekolah dasar. Sejak usia dua belas tahun mereka dipingit dan hanya melakukan sedikit pekerjaan karena memiliki banyak pembantu. Setelah usia lima belas atau enam belas tahun mereka dinikahkan dan kembali melanjutkan kehidupan mereka yang terkekang tanpa kesibukan.<sup>5</sup>

Sebagai keturunan bangsawan Kartini termasuk ke dalam golongan keempat. Pada masa itu adat *feodal*<sup>6</sup> masih sangat kuat dalam masyarakat bangsawan Jawa. Sistem *feodalistik* di Jawa ini membuat masyarakat Jawa terbagi atas beberapa kelas. Golongan yang berasal dari kelas yang tinggi menganggap kelas yang bawahnya jauh lebih rendah.<sup>7</sup> Kondisi ini berpengaruh terhadap penyelenggaraan kehidupan rakyat. Kaum pria mendapatkan segala prioritas, sedangkan kaum perempuan sangat rendah kedudukannya terutama dalam hubungan perkawinan.

---

<sup>5</sup>Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia; Gerakan dan Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008) hal 64-65.

<sup>6</sup>Feodal menurut kamus bahasa Indonesia adalah berkaitan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan. Maulana Rizki, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: 5 Bintang, 2002) hal 123.

<sup>7</sup>Untuk menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat menurut Sartono Kartodirjo dapat dipergunakan dua kriteria. Pertama prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seseorang dengan pemegang pemerintahan, kedua prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh posisi seseorang dalam hirarki birokratik. Seseorang yang memiliki satu atau dua kriteria tersebut termasuk kedalam golongan elite. Kaum elit tersebut kemudian menduduki posisi penting dalam hirarki status tradisional tersebut. Dengan segala upaya mereka akan mempertahankan status kepriyayan mereka, walaupun akan menyebabkan penderitaan bagi rakyat bawahan. Sebab memang demikian ciri kekuasaan tradisional, yaitu dengan membuat perbedaan antara rakyat dan penguasa. Murni Utama Sari "*Raden Dewi Sartika dan Rahmah El Yunusiah, Dua Ujung Tombak Kebangkitan Pendidikan Indonesia (Studi Perbandingan)*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000) hal 27.

Dengan budaya patriarkat dan adat yang berkembang dalam masyarakat Jawa, semakin meninggikan posisi laki-laki dari perempuan. Perempuan hanya dianggap sebagai *konco wiking* (teman belakang) yang dimaknai sebagai sosok yang berada dibalik suami (laki-laki).<sup>8</sup> Seorang istri (perempuan) dianggap lemah dan dengan tugas untuk melayani dan mengabdikan kepada suami, jadi tidak perlu diberikan pendidikan.

Adat *feodal* menarik garis pemisah yang tegas antara kaum lelaki dan kaum perempuan, yang sangat merugikan kaum perempuan. Seorang gadis bangsawan dari tingkat rendah sampai atas, pada waktu beranjak remaja, dimasukkan ke dalam pingitan dan tidak boleh lagi keluar rumah. Selama di dalam pingitan, semua hubungannya dengan masyarakat terputus, sampai ia dinikahkan oleh seorang pria pilihan orangtuanya.

Dalam masa pingitan ini, mereka diajarkan keterampilan perempuan seperti memasak dan menjahit, dengan tujuan agar seorang perempuan menjadi istri yang baik. Seringkali suaminya bukan perjaka lagi, bahkan umurnya sudah jauh lebih tua dan menjadi istri kesekian. Baru setelah ikut dengan suaminya memasuki pergaulan dengan dunia luar. Tetapi karena semenjak remaja telah dimasukkan ke pingitan dan tidak memiliki keterampilan apa-apa maka hidupnya tetap bergantung kepada suaminya.<sup>9</sup>

Pada akhir abad ke 19 sampai awal abad ke 20, perempuan belum memperoleh kebebasan dalam berbagai hal. Mereka belum diizinkan untuk

---

<sup>8</sup>Sahewan Panarung, *Adat Feodal Keberanian Berpikir dan Bertindak*. Diakses melalui <http://jurnal/tuddopoli.wordpress.com/2012/04/25/keberanian-berpikir-bertindak>. Tanggal 8 Agustus 2012.

<sup>9</sup>Siti Soemandari Soebroto, *Kartini Sebuah Biografi* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979) hal 5.

memperoleh pendidikan yang tinggi seperti para pria. Sistem adat feodal itu hanya menguntungkan kaum laki-laki dan merupakan penindasan bagi kaum perempuan dan membuat Kartini memberontak terhadap sistem itu. Ia menuntut supaya para gadis diperbolehkan belajar, tidak hanya pendidikan di sekolah umum, melainkan juga pendidikan kejuruan agar perempuan memiliki suatu keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah sendiri.

Pada saat itu sebenarnya Kartini sangat menginginkan bisa memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, namun sebagaimana kebiasaan saat itu, ia tidak diizinkan oleh orang tuanya. Dia hanya sempat memperoleh pendidikan sampai E.L.S (*Europese Lagere School*) atau setingkat sekolah dasar. Setelah tamat E.L.S ketika ia berusia 12 tahun Kartini pun dipingit sebagaimana adat istiadat yang berlaku pada saat itu.<sup>10</sup>

Bagi Kartini untuk memerangi kebodohan rakyat harus diberi pendidikan, terutama bagi para gadis remaja, karena pada masa ini perempuan diposisikan sebagai *second sex*.<sup>11</sup> Kartini berusaha mendobrak tatanan kultus Jawa yang memosisikan perempuan sebagai *second sex*, karena perempuan Jawa tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang diinginkan. Kartini memperjuangkan bahwa perempuan harus dimanusiakan, tidak diperlakukan layaknya benda. Kartini berusaha memperjuangkan hak-hak bagi perempuan

---

<sup>10</sup>Arjuna Nusantara, *Jangan Jadi Kartini*. Padang Ekspres, 24 April 2011.

<sup>11</sup>*Second Sex* atau sex kedua merupakan suatu tingkatan dari status dalam sebuah masyarakat. Dimana ada tingkatan pertama yang dimiliki oleh laki-laki, sedangkan tingkatan kedua adalah milik perempuan. Maka dengan tingkatan kedua ini dalam kehidupan bermasyarakat perempuan selalu berada dibawah kendali laki-laki. Ini adalah bentukan budaya patriarki. Erisy Syawiril Ammah, *Makalah teori feminimisme*. www.doctoc.com. Diakses tanggal 7 Agustus 2012.

untuk mendapatkan pendidikan, hal ini terbukti dari surat-surat yang ditulis kepada sahabat-sahabatnya di Belanda yang berisi gagasan-gagasan yang hebat.<sup>12</sup>

Salah satu pandangan Kartini tentang betapa pentingnya pendidikan dapat disimpulkan dari nota yang ditulisnya atas permintaan Mr. J. Silengbreg berjudul “Berikanlah Pendidikan Kepada Bangsa Jawa”. Sebagian dari isinya ialah;

“Siapakah yang akan menyangkal bahwa wanita memegang peranan yang penting dalam hal pendidikan moral pada masyarakat. Dialah orang yang sangat tepat pada tempatnya. Ia dapat menyumbang banyak (atau boleh dikatakan terbanyak) untuk meninggikan taraf moral masyarakat. Alam sendirilah yang memberikan tugas itu padanya. Sebagai seorang ibu, wanita merupakan pengajar dan pendidik yang pertama. Dalam pangkuannyalah seorang anak pertama-tama belajar merasa, berpikir dan berbicara; dan dalam banyak hal pendidikan pertama ini mempunyai arti yang sangat besar bagi seluruh hidup anak.....”<sup>13</sup>

Dari nota yang ditulisnya ini, terlihat jelas betapa Kartini sangat menghargai pendidikan dan pentingnya peran perempuan dalam hal pendidikan moral dan peletakan dasar watak dan kepribadian anak didik. Pendidikan harus dimulai sedini mungkin, dan ini harus dilakukan oleh para ibu.

Tidak hanya di tanah kelahiran Kartini perempuan dijadikan sebagai *second sex*, tetapi di Minangkabau hal yang sama juga terjadi. Padahal daerah Minangkabau menganut sistem matriline,<sup>14</sup> yang merupakan sistem dari pola budaya egaliti. Menurut alam pikiran Minangkabau egaliti itu disebut *samo*, yang artinya persamaan, kesamaan, dan persamaan antara sesama kita. Dengan

---

<sup>12</sup>Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia; Gerakan dan Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008) hal 65-67.

<sup>13</sup>Aristides Kattopo, *Satu Abad Kartini Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990) hal 31-32.

<sup>14</sup>Dalam arti yang sederhana matriline bermakna bahwa setiap orang mengikuti garis keturunan ibu dan pembagian harta warisan kepada perempuan. A.A Navis, *Yang Bejalan Sepanjang Jalan* (Jakarta: Gramedia, 1999) hal 60.

demikian matriline merupakan sistem untuk memantapkan kedudukan perempuan agar sederajat dengan laki-laki.<sup>15</sup>

Laki-laki di Koto Gadang umumnya sama dengan laki-laki di daerah Minangkabau lain, yaitu memiliki kebiasaan merantau ke luar daerahnya baik untuk menuntut ilmu ataupun mencari pekerjaan. Kaum lelaki di daerah ini dibebaskan menekuni pekerjaan mereka dalam berbagai profesi tanpa dibebani oleh kewajiban-kewajiban rumah tangga.<sup>16</sup> Kebebasan merantau bagi mereka memberi manfaat tersendiri, jadi tidak perlu disangsikan jika banyak laki-laki intelektual di Koto Gadang.

Kondisi ini kontras dengan kaum perempuan. Nasib kaum perempuan di Koto Gadang pada masa sebelum zaman pemerintahan Belanda sampai abad ke 19 dan awal abad ke 20, tidak secerah laki-laki. Hal ini terlihat di tahun 1846, Residen Stenmetz membuka sekolah nagari di Bukittinggi. Banyak murid laki-lakinya berasal dari Koto Gadang. Bahkan pada tahun 1860-an, orang Koto Gadang menjadi guru di Sekolah Nagari Bukittinggi. Kesempatan berpendidikan ini mendorong para laki-laki untuk melanjutkan sekolahnya ke Pulau Jawa. Tetapi lagi-lagi kaum perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama.<sup>17</sup>

Sejak kecil perempuan Koto Gadang mendapat pendidikan agama, adat istiadat dan keterampilan rumah tangga, namun tidak ada pendidikan formal bagi mereka. Di bidang pendidikan perempuan Koto Gadang dari berbagai kelas

---

<sup>15</sup>A.A Navis, *Yang Bejalan Spanjang Jalan* (Jakarta: Gramedia, 1999) hal 60-61.

<sup>16</sup>Elizabeth E. Grave, *Asal Usul Elite Tradisional Minangkabau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007) hal 256.

<sup>17</sup>Emil Salim, "100 Tahun Pemberdayaan Perempuan di Minangkabau", diakses dari <http://plantaminang.wordpress.com/2011/04/21/100-tahun-pemberdayaan-perempuan-minangkabau/>, tanggal 01 September 2012.

“dipingit” (artinya tidak boleh keluar dari Koto Gadang dan tidak boleh bersekolah). Tidak adanya pendidikan bagi perempuan akhirnya menimbulkan kesenjangan dari segi ilmu pengetahuan dengan kaum laki-laki.<sup>18</sup>

Keterbelakangan yang dirasakan kaum perempuan di Minangkabau adalah kesempatan mendapatkan pendidikan, dapat dikatakan lebih sedikit dibanding kaum laki-laki.<sup>19</sup> Hal ini disebabkan karena perempuan tidak dapat banyak bergerak keluar rumah, dan dalam usia muda telah dikawinkan dengan laki-laki yang belum dikenalnya, serta dalam perbedaan usia yang jauh berbeda, sedang peran mamak terhadap kemenakan perempuan sangat besar. Sementara masyarakat memandang tempat perempuan ialah di dapur.<sup>20</sup>

Dominasi patriarki terhadap kaum perempuan di Minangkabau, dibungkus dengan nilai-nilai adat yang mendudukkan posisi perempuan di tempat yang terhormat. Perbauran antara adat dan agama berakibat perempuan sangat sempit ruang gerakannya. Seorang gadis yang keluar rumah tanpa didampingi oleh muhrimnya bahkan bercampur baur dengan laki-laki dianggap tidak sopan dan menlanggar adat serta agama.

Dampak dari persepsi itu adalah sulitnya kaum perempuan pada masa itu untuk terlibat dengan lingkungan luar. Dibidang pendidikan misalnya, perempuan

---

<sup>18</sup>Fitriyanti, *Rohana Kudus Wartawan Perempuan Pertama di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan d' NANTI 2007) hal 20-23

<sup>19</sup>Dilihat dari jumlah murid yang bersekolah di sekoah yang ada di Keresidenn Sumatera Barat sampai tanggal 31 Desember 1913, jumlah murid laki-laki sebanyak 8810 sedangkan murid perempuan sebanyak 1015. Jadi perbandingan tiap 100 laki-laki adalah 11,5=12. Mardinas Safwan dan Sutrisno Kuloyo. *Sejarah Pendidikan Sumatera Barat*. Diakses melalui [http://pakguruonline.pendidikan.net/sjh\\_pdd-sumbar\\_bab II. html](http://pakguruonline.pendidikan.net/sjh_pdd-sumbar_bab II. html). Diakses tanggal 28 Desember 2012.

<sup>20</sup>Rosniati Hakiim, *Pendidikan Sumatera Brat berwawasan Gender; Lintas Sejarah Tahun 1890-1945*, Dalam Jurnal Kafaah'ah vol 1 Juli-Desember 2011, hal 199.

selalu menjadi kelas dua. Hingga awal abad 20, pendidikan bagi kaum perempuan di Minangkabau masih sangat minim. Hanya kalangan tertentu yang bisa menduduki bangku sekolah. Persoalan itulah yang menyebabkan perempuan di Minangkabau jauh tertinggal dari kaum laki-laki.<sup>21</sup>

Bagi masyarakat, tidak adanya pendidikan formal bagi perempuan memang dianggap bukan masalah. Karena pada sisi lain, mereka dianggap mampu mendampingi dan mengerti posisi suaminya yang berpendidikan; pintar memasak, mengatur rumah tangga, dan bisa diandalkan dalam mengurus anak.

Sistem dan situasi berbalut peraturan adat dan nilai-nilai sosial pada waktu itu, tetap memenjarakan perempuan dalam kungkungan zaman. Kondisi semacam ini berlangsung sampai abad ke 20. Masuknya pengaruh modernisasi dari Barat serta pemikiran-pemikiran ulama, kaum intelektual, dan kelas menengah Minangkabau memberi nuansa yang baru. Sejak saat itu muncul gelombang pembebasan yang membawa misi kemajuan, salah satunya oleh Rohana Kudus dari Koto Gadang.

Rohana Kudus<sup>22</sup>, yang terlahir dengan nama Siti Rohana adalah putri pertama dari Rasjad Maharadja Soetan dengan Kiam. Ia lahir pada 20 Desember 1884 di Koto Gadang, Bukittinggi, Minangkabau. Ayahnya Radjad adalah pegawai pemerintah Belanda yang menjabat sebagai *Hoofd Djaksa*. Berkat bimbingan sang ayah, Rohana dengan cepat menguasai ilmu-ilmu baru. Di usia lima tahun Rohana telah mengenal abjad Arab, dan Melayu karena

---

<sup>21</sup>Zurnelis Zubir. *Dari Pingitan Hingga Karier; Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradi* (Yogyakarta:Eja Publisher) hal 76.

<sup>22</sup>Fitriyanti, *Roehana Koedus Wartawan Perempuan Pertama di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan d' NANTI, 2007) hal 6-7.

diajarkan oleh ayahnya. Selain itu ayahnya juga memberi surat kabar dan memesan buku, dengan aksara Latin, Arab, maupun Melayu, untuk dibaca Rohana.

Ketika mengikuti ayahnya bertugas di Alahan Panjang, pengetahuan yang didapat Rohana bertambah lengkap. Keluarga Rohana bertetangga dengan seorang jaksa, Lebi Rajo nan Soetan, dan istrinya, Adiesah. Rohana kerap diajari membaca, menulis, serta merajut benang wol yang merupakan keahlian perempuan Belanda. Berbagai surat kabar dan buku yang terdapat di rumah Adiesah dibaca Rohana. Sementara di rumahnya sendiri, Rohana juga membaca buku milik ayahnya seperti buku sastra, politik, atau hukum. Beginilah Rohana mengenyam pendidikan.<sup>23</sup>

Koto Gadang, tempat Rohana lahir dan dibesarkan adalah perkampungan kecil yang dikelilingi pegunungan, ngarai, lembah dan sawah yang tertata baik. Dilihat dari struktur pemerintahan di Minangkabau, Koto Gadang merupakan Nagari (setingkat desa) yang diperintah oleh seorang Penghulu.<sup>24</sup>

Di saat Rohana telah memasuki usia sekolah Rasjad tidak bisa menyekolahkan putrinya. Bukan karena tidak mepedulikan pendidikan anak perempuannya ataupun karena kesulitan ekonomi, tetapi karena pada waktu itu

---

<sup>23</sup>Iswara N. Raditia, *Siti Roehana Koedoes (1884-1972): Ibu Pers, Pendidikan, dan Pelopor Emansipasi Perempuan Melayu*, diakses dari <http://www.temp/Siti-Roehana-Koedoes-ibu-pers.html>, tanggal 5 juli 2012.

<sup>24</sup>Azizah Etek, *Koto Gadang Masa Kolonial* (Yogyakarta: PT LkiS Aksara, 2007) hal 5-7.

memang anak perempuan dilarang untuk mendaftar ke sekolah yang ada. Sekolah hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki.<sup>25</sup>

Rohana adalah seorang perempuan yang mempunyai komitmen yang kuat pada pendidikan terutama untuk kaum perempuan. Pada zamannya Rohana termasuk salah satu dari segelintir perempuan yang percaya bahwa diskriminasi terhadap perempuan, termasuk kesempatan untuk mendapat pendidikan adalah tindakan semena-semena dan harus dilawan. Dengan kecerdasan, keberanian, pengorbanan serta perjuangannya Rohana melawan ketidakadilan untuk perubahan nasib kaum perempuan.<sup>26</sup>

Kepedulian Rohana terhadap pendidikan bagi perempuan di Koto Gadang telah terlihat semenjak ia berusia 12 tahun, ketika ia mengajarkan teman-teman sebayanya menulis dan membaca. Tahun 1911 dengan dibantu Ratna Puti istri seorang jaksa, Rohana mengadakan pertemuan dengan 60 orang perempuan yang terdiri dari istri pemuka adat, agama dan pejabat. Ia mengutarakan niatnya untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan di Koto Gadang yang masih terbelakang dari segi ilmu pengetahuan umum.

Mari bersama-sama kita berniat mengatasi pendidikan untuk kaum perempuan di Koto Gadang. Kita memerlukan sekolah resmi bagi kaum perempuan, yang tentu saja atas izin pemerintah daerah. Pelajaran yang akan diberikan di sekolah tersebut mencakup kepandaian putri, ilmu pengetahuan umum dan kegiatan sosial lainnya beserta tenaga pengajar dan tempat yang memadai.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Fitriyanti, *Roehana Koedus, artawan Perempuan Pertama di Indonesia* (Jakarta: Yayasan d' NANTI 2007) hal 6-7.

<sup>26</sup>Rosniati Hakiim, *Pendidikan Sumatera Barat berwawasan Gender; Lintas Sejarah Tahun 1890-1945*, dalam jurnal *Kafaa'ah* vol 1 Juli-Desember 2011, hal 210-212.

<sup>27</sup>Fitriyanti, *Roehana Koedus Wartawan Perempuan Pertama di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan d' NANTI 2007) hal 74.

Niat Rohana untuk memajukan kaum perempuan di Koto Gadang diterima baik pada pertemuan itu. Akhirnya kaum perempuan yang hadir pada pertemuan itu sepakat untuk mendirikan perkumpulan Kerajinan Amai Setia tanggal 11 Februari 1911. Tujuan utama perkumpulan ini, memajukan kaum perempuan Koto Gadang dalam berbagai aspek.

Rohana berusaha mengubah paradigma dan pandangan masyarakat Koto Gadang terhadap pendidikan untuk kaum perempuan yang menuding perempuan tidak perlu menandingi laki-laki dengan bersekolah. Untuk dapat berfungsi sebagai perempuan sejati sebagaimana mestinya juga butuh ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk itulah diperlukannya pendidikan untuk perempuan.<sup>28</sup>

Penulis tertarik untuk membandingkan perjuangan Kartini dan Rohana Kudus karena, pertama Kartini dan Rohana Kudus merupakan dua orang perempuan yang hidup dizaman yang sama, dengan latar belakang budaya yang berbeda dan sama-sama merasakan perlakuan yang tidak adil bagi kaum perempuan.

Kedua, mereka sama-sama berkeinginan untuk memajukan kaum perempuan agar tidak semena-mena ditindas oleh laki-laki dan ingin meningkatkan keberadaan kaum perempuan melalui pendidikan.

Ketiga, Kartini dijadikan sebagai lambang dari kaum perempuan di Indonesia. Padahal selain Kartini, masih ada sosok perempuan lain yaitu Rohana Kudus yang melakukan perjuangan melebihi Kartini. Namun, sosok Kartini dan

---

<sup>28</sup>Fenita Agustina, *100 Great Women: Suara Perempuan Yang Menginspirasi Dunia*. (Jogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hal 85.

Rohana Kudus memiliki cara yang berbeda dalam usahanya memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan.

Walaupun mereka hidup di zaman yang sama dan telah memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan, tetapi hanya Kartini yang diangkat sebagai pahlawan Nasional,<sup>29</sup> bahkan hari lahirnya yaitu tanggal 21 April selalu dirayakan sebagai bentuk penghargaan bagi Kartini yang telah menjadi pejuang emansipasi perempuan. Untuk Rohana Kudus awalnya hanya di beri penghargaan sebagai Perintis Pers Indonesia.<sup>30</sup> Baru pada tahun 2008 pemerintah Republik Indonesia memberika penghargaan Bintang Jasa Utama.

Selama ini belum ada karya yang mengkaji tentang perjuangan Kartini dan Rohana Kudus untuk menciptakan pendidikan bagi perempuan. Kartini lebih dikenal sebagai tokoh emansipasi perempuan dan Rohana Kudus dikenal sebagai wartawan perempuan pertama di Indonesia. Untuk itu penulis ingin memunculkan peran dari Kartini dan Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dengan cara membandingkan kedua tokoh ini.

---

<sup>29</sup>SK Presiden RI (Ir. Soekarno) No. 108, tanggal 2 Mei 1964 tentang penetapan Kartini sebagai pahlawan Kemerdekaan Nasional dan lahirnya (21 April) dijadikan peringatan sebagai hari besar. Siti Soemandari Soebroto, *Kartini Sebuah biografi* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979) hal 447.

<sup>30</sup>Pada Peringatan Hari Pers Nasional ke-III, 9 Februari 1987, Menteri Penerangan Republik Indonesia Harmoko, atas saran Dewan Pertimbangan Pers dan Persatuan Wartawan Indonesia yang dipimpin oleh Rosihan Anwar, menganugrahi Rohana Kuddus sebagai Perintis Pers Indonesia. Fitriyanti, *Roehana Koedus Tokoh Pendidik dan Jurnalis Perempuan Pertama Sumatera Barat* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 1971) hal 203.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penulisan ini lebih berfokus kepada usaha-usaha yang dilakukan oleh Kartini dan Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dengan latar belakang budaya masing-masing tokoh. Selain itu yang dibicarakan terbatas pada daerah Jawa dan Sumatera Barat periode akhir abad ke 19 hingga abad ke 20.

Akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 ditetapkan karena merupakan periode kelahiran kedua orang tokoh ini Kartini lahir tahun 1879 dan Rohana Kudus lahir tahun 1884. Pada akhir abad ini ketika kedua tokoh mulai tumbuh dan berkembang mereka merasakan ketidakadilan bagi perempuan. Kemudian perjuangan Kartini berakhir tahun 1904 dan Rohana Kudus berhasil mendirikan sekolah khusus bagi perempuan yaitu Kerajinan Amai Setia pada tahun 1911. Setelah itu Rohana melanjutkan perjuangannya lewat surat kabar *Soenting Melajoe*.

Untuk lebih lengkapnya diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan dan persamaan pandangan Kartini dan Rohana Kudus mengenai pendidikan bagi kaum perempuan?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan kedua tokoh agar perempuan mendapatkan akses pendidikan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Agar mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan Kartini dan Rohana Kuddus mengenai pendidikan bagi kaum perempuan.
2. Agar mengetahui upaya yang dilakukan Kartini dan Rohana Kudus agar perempuan mendapatkan akses pendidikan.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai pengetahuan akademis bagi yang ingin mempelajari perjuangan tokoh-tokoh perempuan Indonesia dibidang pendidikan. Selain itu juga sebagai referensi pengetahuan untuk menambahkan informasi dan memahami perjuangan Kartini dan Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia.

### **D. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Sudi relevan**

Dalam disiplin ilmu sejarah, penulisan biografi tokoh adalah bagian yang tidak pernah pupus dari waktu ke waktu. Tetapi pada umumnya biografi tersebut hanya berbentuk tulisan lepas atau tunggal dan jarang sekali yang berupa studi perbandingan. Padahal membandingkan perjuangan dua orang tokoh yang hidup di zaman yang sama atau memiliki nilai perjuangan yang mirip, pasti sedikit banyaknya akan memperoleh suatu hal yang berbeda.<sup>31</sup>

Dengan studi perbandingan paling tidak akan diperoleh gambaran yang lebih kompleks mengenai perjuangan sang tokoh dan mengkaji tema yang lebih

---

<sup>31</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh; Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006) hal 33.

spesifik. Disinilah ruang penting bagi studi perbandingan Kartini dan Rohana Kudus dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan<sup>32</sup>.

Beberapa karya tulis memang telah mengangkat tema perbandingan ini, seperti disertasi yang ditulis oleh Siti Fatimah dengan judul *Negara dan Perempuan: Fujinkai (1943-1945) dan Dharmawanita (1974-1999)* dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk penulisan studi perbandingan (komparatif). Tulisan disertasi Siti Fatimah ini merupakan analisa perbandingan institusi. Tulisan ini membandingkan dua organisasi perempuan yang berbeda tetapi memiliki beberapa prototipe yang sama.

Selain itu ada juga skripsi yang ditulis oleh Murni Utama Sari dengan judul *Raden Dewi Sartika dan Rahmah El Yunussiah: Dua Ujung Tombak Kebangkitan Pendidikan Perempuan Indonesia*. Skripsi yang ditulis oleh Murni Utama Sari merupakan analisa perbandingan perjuangan dua orang tokoh yaitu Raden Dewi Sartika dan Rahmah El Yunussiah dalam mendirikan sekolah khusus bagi perempuan.

Ada juga artikel yang dirulis oleh Harsya W. Bahtiar artikel yang berjudul “Kartini dan Peranan Wanita dalam Masyarakat Kita” dalam buku *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978). Tulisan ini bernada gugatan terhadap penokohan Kartini sebagai pahlawan nasional. Ia mencoba membandingkan Kartini dengan Seri Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat dari Aceh dan Siti Aisyah We Tenriolle dari

---

<sup>32</sup>Saharani, *Penelitian Historis Komparatif*. Diakses dari <http://dc437.4shared.com/doc/879EN6fD/preview.html>. tanggal 7 Agustus 2012.

Sulawesi Selatan. Menurut Harsya kedua tokoh ini memiliki kehebatan yang luar biasa dibanding Kartini.

Bercermin pada tulisan Siti Fatimah, Murni Utama Sari dan Harsya W. Bahtiar, penelitian ini mencoba merumuskan tujuan yang sama yakni membandingkan usaha Kartini dengan Rohana Kudus memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Kartini dan Rohana Kuddus ini mempunyai tujuan yang sama yakni memperjuangkan agar kaum perempuan memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari tempat tinggal, latar belakang keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial budaya.

## **2. Kajian konseptual**

Terdapat beberapa konsep penting dalam penulisan ini, yaitu perempuan, pendidikan, dan perjuangan. Ketiga konsep ini memang berbeda tetapi saling berkaitan, bagaimana pendidikan membangun para perempuan yang menjadi *second sex* pada abad ke 18 agar lebih baik lagi dan pendidikan itu diperoleh melalui suatu perjuangan.

Dilihat dari asal kata perempuan<sup>33</sup> sama dengan Empu yang berarti mulia, ibu, membimbing dan orang yang berprestasi pada bidang tertentu. Mengacu pada makna tersebut berarti perempuan adalah makhluk yang mulia dan tidak diperlakukan semena-mena seperti yang terjadi pada abad ke 18. Dalam hal ini kata perempuan mengarah kepada makna yang otonom, berarti perempuan bukan

---

<sup>33</sup> Istilah perempuan awalnya lebih populer dengan kata wanita. Yang dalam bahasa Jawa wani ditata yang berarti wanita itu adalah makhluk yang selalu diatur. Hal ini menegaskan bagaimana posisi perempuan yang berada dibawah kendali laki-laki. Reza Hendrawan, Perempuan Bukan Wanita, dalam Kompas, 23 Maret 2002.

lagi sebagai objek *sex (the second sex)*. Tetapi menunjuk pada prestasi. Adapun makna prestasi menunjukkan makna perempuan juga bisa berkarya.

Pendidikan berarti memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan. Dari makna pendidikan tersebut maka setiap orang berhak memiliki ilmu pengetahuan tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan menjadi erat kaitannya dengan seorang perempuan, karena hampir setiap perempuan akan menjadi seorang ibu, ibu adalah dasar dari pendidikan manusia di dunia. Perempuan yang tidak berpendidikan cenderung menurunkan anak-anak yang tidak berpendidikan.<sup>34</sup>

R.A Kartini berpendapat sama tentang hal tersebut, seperti yang tergambar pada pernyataannya dalam suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer (awal 1900).

Pernyataan itu berbunyi:

Bila dengan sebenarnya hendak memajukan peradaban, maka haruslah kecerdasan pikiran dan kecerdasan budi sama-sama dimajukan. Dan siapakah yang lebih banyak dapat berusaha memajukan kecerdasan budi itu, siapakah yang dapat membantu mempertinggi derajat manusia, ialah perempuan, ibu, karena pada hariban si ibu itulah manusia mendapat didikan mula-mula sekali..<sup>35</sup>

Bagi Rohana pendidikan juga penting bagi perempuan, agar perempuan memiliki ilmu dan keterampilan. Perempuan yang terdidik akan mandiri dan tidak tergantung sepenuhnya kepada laki-laki. Salah satu ide kemajuan yang ingin diwujudkan adalah memajukan dan mendorong perempuan untuk bersekolah. Melalui surat kabar *Soenting Melajoe* tergambar bagaimana keinginannya

---

<sup>34</sup>Mahrus el-Mawa "Ada Apa Dengan Santri Perempuan", Kompas, 22 Juli 2002, diakses melalui (<http://www.rahima.or.id/SR/02-03/Aakhwatuna.htm>) tanggal 8 Agustus 2012.

<sup>35</sup>Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia;Gerakan dan Pencapaian*, (Jakarta:Komunitas Bambu,2008) hal 70.

mengajak kaum ibu untuk memasukkan anak gadisnya ke sekolah, dalam *Soenting Melajoe* 9 Januari 1913 muncul tulisan,

... Sekarang berseroelah hamba di dalam soerat cahar ini moedah-moedahan oeni2 dan kakak2 hamba dalam nagari Koto Nan IV akan memasoekkan anak2 perempoean bersekolah di Koto Nan IV, tentoelah kepala pemerintahan soedi mentjari akal dan daja oepaja boeat memadjoekan anak2 perempoean lain, menulis, membatja itoe seperti merenda, bertenun, memasak dan lain-lain....<sup>36</sup>

Terakhir, bicara tentang perjuangan. Perjuangan berarti berusaha untuk menggapai sesuatu, sesuatu itu berarti apa yang di dambakan. Kartini dan Rohana Kudus berjuang untuk memajukan kaum perempuan seperti apa yang mereka dambakan, yaitu menciptakan kaum perempuan yang berpendidikan. Usaha yang mereka lakukan ialah dengan memberikan pendidikan bagi perempuan.

### 3. Kajian teori

Teori diperlukan dalam setiap penelitian untuk memberikan landasan teoritis bagi penulis dalam menyelesaikan masalah dalam proses penelitian.<sup>37</sup> Teori juga membantu seorang peneliti dalam menentukan tujuan dan arah penelitian, serta sebagai dasar penelitian agar langkah yang ditempuh selanjutnya dapat jelas dan konsisiten.<sup>38</sup> Peran teori dalam penelitian diumpamakan sebagai “pemandu” bagi peneliti.

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai dua orang tokoh yang berjuang agar perempuan mendapatkan akses yang sama dalam bidang pendidikan dengan laki-laki. Perjuangan ini dilatarbelakangi karena perempuan tidak

---

<sup>36</sup>Hendra Naldi, “Booming” *Surat Kabar di Sumatera’s Westkust* (Yogyakarta: Ombak, 2008) hal 130.

<sup>37</sup>Masri Singarimbun dan Safian Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 2003) hal 21.

<sup>38</sup>Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990) hal 65.

mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan.

Salah satu teori yang membahas mengenai peran laki-laki dan perempuan ialah teori nurture. Menurut teori ini, perbedaan antara laki-laki dan perempuan lebih bersifat kultural daripada alamiah.<sup>39</sup> Berarti ada pengaruh dari budaya yang membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas, laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis dan perempuan diibaratkan kelas proletar.

Perempuan yang sering termajinalkan disebabkan oleh dua faktor, pertama akibat konstruksi budaya. Artinya perempuan dipetakan sebagai kaum yang memiliki ranah kerja yang sentralistiknya domestik yang sering dianekdokkan sebagai “dapur, sumur, kasur”. Kedua, karena pemberdayaan yang belum merata, yang disebabkan oleh keterbelakangan perempuan akibat tidak meratanya kesempatan memperoleh pendidikan.<sup>40</sup>

Ketertinggalan yang dialami oleh perempuan ini yang ingin diubah oleh Kartini dan Rohana Kuddus. Kedua tokoh ini berupaya memberdayakan

---

<sup>39</sup>Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) hal 75.

<sup>40</sup>Mohammad Muslim. *Bangun Wacana Gender*, (Jakarta:CIOS,20090) hal.30.

perempuan agar perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik tetapi juga di area publik.

Kartini berupaya menyetarakan posisi perempuan yang berada di bawah kendali laki-laki dengan memberikan pendidikan bagi perempuan. Bagi Kartini perempuan harus terpelajar, sehingga perempuan tidak tergantung kepada laki-laki dan perempuan sudah mempunyai keahlian untuk mencari nafkah sendiri jika sewaktu-waktu dicerai oleh suaminya.<sup>41</sup> Tahun 1903 ia mendirikan Sekolah Gadis di lingkungan tempat tinggalnya. Sekolah ini selain mengajarkan membaca dan menulis, juga mengajarkan keterampilan tangan dan memasak.<sup>42</sup>

Pemberdayaan kaum perempuan yang dilakukan oleh Rohana Kuddus ialah dengan mendirikan institusi pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan keterampilan perempuan. Institusi yang didirikan oleh Rohana Kuddus ini selain mengajarkan menulis dan membaca, juga mengajarkan keterampilan menyulam. Pemberdayaan dalam konteks ini bukan berarti menciptakan perempuan yang lebih unggul daripada laki-laki, tetapi agar ruang gerak perempuan tidak hanya di wilayah domestik tetapi juga memainkan peran di area publik.<sup>43</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi perbandingan sejarah (*historical-comparative research*). *Historical comparative research* merupakan sebuah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan sejarah dan perbandingan

---

<sup>41</sup>Katrini, diakses melalui <http://suara.kampus.com> tanggal 11 November 2012.

<sup>42</sup> Siti Soemandari Soebroto, *Kartini Sebuah Biografi*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979) hal 320-323.

<sup>43</sup>Rohana Kuddus <http://suarakampus.com/mod=profile&se=detil&id>. Diakses tanggal 11 November 2012.

sebagai metode untuk memahami realitas sosial yang terjadi. Penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisa usaha dua orang tokoh yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan. Kemudian membandingkan keduanya dengan menggunakan fakta dan data yang ada. Selain itu dianalisa juga tentang perjuangan kedua tokoh dari waktu ke waktu dan tidak lupa latar belakang tokoh, budaya serta zaman yang mempengaruhi.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode dasar sejarah yaitu metode kritik sumber atau metode penelitian dokumenter. Metode kritik sumber pada prinsipnya terdiri dari serangkaian prosedur kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) bahan dokumen dan menetapkan kesahihan isi informasinya. Metode kritik sumber biasanya berlangsung dalam 4 tahap yaitu:

Pertama Heuristik, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Klasifikasi sumber sejarah yang paling lazim adalah pembedaan antara sumber primer dengan sumber skunder. Sumber primer (juga disebut sumber asli) ialah semua bahan atau data yang dibuat dan berasal dari masa kejadian sejarah atau peristiwa historis yang diteliti. Dengan kata lain, ia merupakan dokumen dari pelaku sejarah, saksi mata atau orang yang terlibat di dalam peristiwa historis yang dipelajari. Kedua, sumber skunder ialah semua sumber yang sudah dikerjakan oleh tangan kedua.<sup>44</sup>

Pada tahap pertama ini penulis menggunakan sumber skunder. Sumber skunder adalah buku-buku penunjang yang telah penulis kumpulkan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang penulis lakukan ialah di perpustakaan pusat

---

<sup>44</sup> Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. (Padang: UNP Press, 1997) hal 36-39.

Universitas Negeri Padang, ruang baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Labor Sejarah Universitas Negeri Padang, perpustakaan Gedung Joeang 45 Padang, Perpustakaan Daerah Padang, dan perpustakaan UNAND dan Perpustakaan IAIN Padang. Selain itu penulis juga memperoleh data-data koran, majalah, jurnal dan situs-situs di internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kedua kritik sumber, yaitu proses pengujian secara ilmiah data-data mentah yang telah dikumpulkan. Penulis melakukan seleksi sumber-sumber yang dibutuhkan. Dari seleksi yang dilakukan penulis menyingkirkan bagian-bagian data yang tidak otientik sehingga menghasilkan fakta-fakta yang bisa dipercaya kebenarannya.

Ketiga interpretasi, yaitu proses menetapkan data-data yang kredibilitasnya telah teruji secara ilmiah di dalam suatu bentuk kisah yang bermakna sesuai dengan kerangka konseptual yang telah ditentukan. Pada tahap ini penulis mengelompokkan data-data yang telah teruji kebenarannya sehingga memudahkan dalam penulisannya.

Keempat historiografi, yaitu proses penulisan hasil yang sesuai dengan pembabakan yang telah ditentukan.<sup>45</sup> Pada tahap terakhir ini penulis menyusun data yang telah dikumpulkan dalam bentuk skripsi. Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan, bab kedua mengenai biografi kedua tokoh, bab ketiga mengenai usaha kedua tokoh untuk memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dan bab keempat merupakan penutup.

---

<sup>45</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta. UI Press,1986) hal 18.